

DARI PLURALITAS KE SINGULARITAS: HISTORIOGRAFI PERKEMBANGAN INTERIOR ARSITEKTUR BALI DARI ERA BALI KUNO SAMPAI AWAL ABAD KE-20

I Kadek Dwi Noorwatha

ISI Denpasar
noorwatha@gmail.com

ABSTRACT

This paper attempts to describe the historiography of Balinese interior architecture from Bali Kuno era to the beginning of the 20th century in a nutshell. The primary source used is one that is close to its era. Secondary sources use prior research based on primary source evidence. Tertiary sources use bibliography, library catalogs, directories, and reading lists of previous researchers. This research is qualitative with analytical descriptive and structuralist historical approach with genealogy method. The study found that there are differences in the interior characteristics of Balinese architecture from the plurality in the Bali Kuno era to the singularity in the early 20th century.

Keyword(s): Interior Design, Balinese Architecture, History

ABSTRAK

Tulisan ini berusaha memaparkan historiografi interior arsitektur Bali dari era Bali Kuno sampai awal abad k-20 secara singkat. Sumber primer yang digunakan adalah yang dekat dengan jamannya. Sumber sekunder menggunakan penelitian sebelumnya berdasarkan bukti sumber primer. Sumber tersier menggunakan bibliografi, katalog perpustakaan, direktori dan daftar bacaan peneliti sebelumnya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan deskriptif analitis dan pendekatan sejarah strukturalis dengan metode genealogi. Penelitian menemukan bahwa terdapat perbedaan karakteristik interior arsitektur Bali dari bersifat keberagaman (pluralitas) abad Bali Kuno menjadi keseragaman (singularitas) pada awal abad ke-20.

Kata Kunci: Desain interior, Arsitektur Bali, Sejarah

PENDAHULUAN

Interior arsitektur Bali telah menjadi saksi bisu perkembangan sejarah budaya Bali itu sendiri. Pembahasan mengenai arsitektur Bali tidak terlepas dari keberadaan interior sebagai entitas dalam bangunan. Hal tersebut dikarenakan karakteristik bangunan tradisional Bali yang bersifat ruang terbuka (*open-space*), dimana interior bersatu dengan struktur bangunan menjadi suatu kesatuan yang tidak dipisahkan.

Interior arsitektur Bali kekinian banyak disebut telah kehilangan akar dan identitas budayanya. Namun benarkah interior arsitektur Bali tersebut memiliki jati diri yang otentik dan original? Artinya diciptakan murni dari alam pikir dan gagasan masyarakat Bali sendiri? Hal tersebut masih menjadi perdebatan. Perdebatan tersebut berusaha ditengahi oleh Sri Owen yang menyatakan bahwa "*The Balinese have always had, even more than other Indonesians, a genius for absorbing and then changing ideas and knowledge from other countries* (Owen, 1999: 121)." Oleh karena itu timbul pertanyaan penelitian yaitu bagaimana perkembangan sejarah interior arsitektur Bali dan budaya apa saja yang mempengaruhinya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan deskriptif analitis dan pendekatan sejarah strukturalis dengan metode genealogi. Sumber primer yang digunakan adalah yang dekat dengan jamannya seperti Prasasti Sekartaji, Pralambang Bhasa Wewatekan (Abad ke-19), Koran Indische Courant (1931), Nielsen (1949), Lekkerkerker (1926) dan koleksi foto perpustakaan digital Universiteit Leiden, wereldculturen dan KITLV. Sumber sekunder menggunakan penelitian sebelumnya berdasarkan bukti sumber primer. Sumber tersier menggunakan bibliografi, katalog perpustakaan, direktori, dan daftar bacaan peneliti sebelumnya.

PERKEMBANGAN INTERIOR ARSITEKTUR BALI

Interior arsitektur Bali mempunyai suatu alur sejarah tersendiri yang memberikan gambaran perjalanan sejarah kebudayaan Bali. Sejarah “peradaban” Bali merupakan suatu mata rantai yang tidak terpisahkan yang nantinya akan dijadikan suatu pembelajaran untuk pengembangan desain arsitektural Bali masa depan secara keberlanjutan. Penggunaan metode kesejarahan sebagai alat menganalisis pola perkembangan arsitektur masa lampau sehingga nantinya dapat dikembangkan secara ideal pada kehidupan modern di masa depan.

Tabel 1. Perkembangan Arsitektur dalam Periodisasi Sejarah Bali

Maschi Periode	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	D S t	
Prasejarah Bali																							
Bali Kuno																							
Bali Madya																							
Bali Kolonial																							
Bali Modern																							

Keterangan:  = masa kemunculan dan perkembangannya.

Sumber: Maharani (2018)

Sejarah perkembangan arsitektur Bali memberikan gambaran, perubahan periode tidak menghilangkan periode sebelumnya. Contoh era Bali kuno yang diidentik dengan arsitektur Bali Aga dan Bali Mula masih eksis pada periode Bali Arya bahkan sampai era kekinian (Maharani, 2018). Hal tersebut membuktikan bahwa interior arsitektur Bali, adaptif terhadap perkembangan kebaruan dan juga mampu hidup berdampingan dalam keberagaman (pluralitas).

INTERVENSI ASING DALAM INTERIOR DAN ARSITEKTUR BALI

Intervensi asing awal pada era Bali prasejarah adalah pengaruh budaya Asia timur dan Austronesia melalui migrasi masyarakat dari Yunan (Tiongkok), Formosa (Taiwan) dan kebudayaan Dongson (Vietnam) yang membentuk kebudayaan Bali prasejarah. Kebudayaan Bali kuno dimulai dengan masuknya kebudayaan bercorak religi seperti Buddhisme (Mahayana) dan Bhairawa dari Sriwijaya (Sumatera) serta budaya kerajaan dari Jawa (Nusantara). Dalam konteks arsitektur, pengaruh asing Tiongkok pada kebudayaan Bali yaitu ornamen arsitektur berupa motif *karang cina* dan *sae*, yang diduga diperkenalkan di Bali pada masa pemerintahan Bali Kuno oleh seniman Tionghoa. Hal tersebut tampak pada peninggalan purbakala dari abad ke-7, yaitu gapura Pura Dalem Balingkang-Bangli, tapi gaungnya belum meluas ke penjuru Bali (Girindrawardani, 2017: 212). Puncak Peradaban Bali tercapai setelah kebudayaan Majapahit meletakkan filsafat Shiwa-Budha sebagai fondasi kebudayaan di Bali dengan menganeksasi kebudayaan Bali Kuno pada era kerajaan Gelgel. Setelah jatuhnya Gelgel dan dibangunnya kerajaan Klungkung pada tahun 1686, kebudayaan Bali mulai

mengadakan 'Balinisasi' kebudayaan bercorak Jawa-Majapahit menjadi corak Bali. Hal tersebut dikuatkan dengan makin meredupnya kekuasaan Majapahit di Pulau Jawa dan bertumbuhnya kerajaan-kerajaan di Bali bersanding dengan kerajaan Klungkung sebagai pusat spiritualnya. Delapan kerajaan di Bali (*asta negara*) memperkuat identitasnya dalam bidang kesenian dengan tetap berporos pada kerajaan Klungkung sebagai *sesuhunan* Bali-Lombok (Noorwatha, 2019).

Dalam konteks sejarah arsitektur, intervensi asing tersebut tidak hanya terkesan *by accident* atau dengan cara represif. Juga atas prakarsa pemegang tampuk pemerintahan di Bali. Contohnya, raja Mengwi tercatat menyewa jasa ahli bangunan asing Ing Khang Choew (I Kaco), seorang ahli pertamanan Tionghoa dari Blambangan untuk membangun Taman Ayun pada abad ke-17 (Ardika, Dhana and Setiawan, 2015). Hal yang sama juga dilakukan oleh kerajaan Klungkung abad ke-19. Tercatat dalam Prasasti Sekartaji yang diduga dibuat pada abad ke-19 (1850an) menyebutkan peranan Tionghoa yang ikut membantu Ida Bagus Ungu dan Ida Bagus Kibul merestorasi pintu gerbang utama keraton Semarapura Klungkung yang miring akibat gempa (Noorwatha, 2019).

Pada akhir abad ke-19 *stedehouder* Karangasem menyewa seniman Tionghoa (en)Cik A Tuang untuk mengukir pintu-pintu di keraton Karangasem (Sulistiyawati, 2008:1). Selain itu, masyarakat Tionghoa telah lama membangun huniannya sendiri baik rumah tinggal maupun tempat peribadatan yang bercorak Tionghoa. Abad ke-19 terdapat orang Tionghoa yang diangkat menjadi syahbandar kerajaan di Bali, sehingga membentuk hunian bercorak Tionghoa berdampingan dengan arsitektur Bali (Noorwatha, 2019).

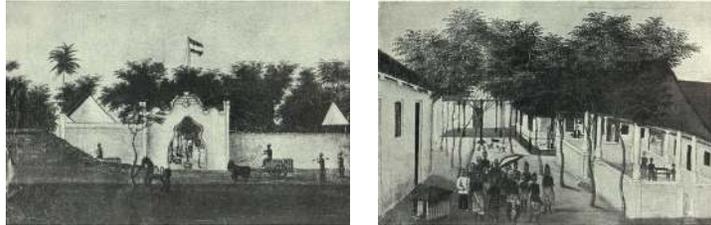
Keberadaan arsitektur Islam juga eksis dengan keberadaan kampung Islam di Gelgel dimulai pada abad ke-14, pada masa pemerintahan Dalem Ketut Ngulesir (1380-1460). Masyarakat Islam tersebut merupakan orang Majapahit dari pantai utara Jawa yang mengawal Dalem Ketut pulang dari kunjungannya dari keraton Majapahit. Masyarakat Islam di kampung Gelgel terus menyebar dan bergabung dengan orang Bugis di pelabuhan Kusamba, yang akhirnya membentuk kampung Muslim Kusamba, yang telah ada pada abad ke-16 (Parimarta, Putra, Rrien, 2012). Pada abad ke-19 menurut Pralambang Bhasa Wewatekan karya Ida I Dewa Agung Istri Kanya, Klungkung mempunyai penerjemah Muslim bernama Ibrahim, bahkan stempel kerajaan Klungkung beraksara Arab (Noorwatha, 2019).

Kebijakan raja-raja Bali juga dilakukan dengan bangsa Eropa. Interaksi dengan Eropa pertama kali dilakukan oleh Raja Gelgel tahun 1585, Dalem Sagening yang telah mengangkat Pedro de Noronha pedagang Portugis menjadi penasehat perdagangannya (Hanna, 2004: 34). Jumlah Ekspatriat Eropa bertambah ketika Rombongan Cornelis de Houtman mengunjungi Bali pada tahun 1597. Dua orang anggota rombongannya Emanuel Roodenburg dan Jacob Claaszoon diangkat menjadi penerjemah Raja Dalem Sagening (Hanna, 2004). Ekspatriat Eropa awal tersebut disinyalir telah membangun huniannya. Patut diduga bahwa arsitektur intervensi Eropa mulai dibangun di Bali pada tahun 1585.

PENGARUH EROPA DALAM INTERIOR ARSITEKTUR BALI

Pada tahun 1826 Kapten J.S. Wetters mengadakan perjanjian dengan Raja Badung dan diperbolehkan membuka kantor Sipil di Kuta. Konsekuensinya perusahaan dagang Belanda (NHM) membangun arsitektur Eropa di Bali yaitu sebuah kantor untuk mengurus penjualan budak. Pegawai NHM berkebangsaan Perancis Pierre Dubois menjadi ekspatriat pertama yang tinggal di kantor tersebut pada tahun 1828 (Creese, 2016). Dalam konteks arsitektur, kantor NHM ini menggunakan gaya *Indische* (kolonial) semi permanen dengan material sederhana. Arsitektur *Indische* bersifat permanen mulai dikenalkan oleh pedagang asal Denmark yang berdiam di Kuta bernama Mads Johansen Lange. Lange seorang agen Belanda yang diangkat menjadi syahbandar pelabuhan Kuta oleh raja Kesiman, membangun rumah dan sekaligus pabrik untuk usahanya, dimulai pada tahun 1839. Mads Lange tercatat sebagai ekspatriat awal yang menghiasi

interior bangunannya dengan furnitur dan dekorasi modern yang mewah kala itu, kemungkinan diimpor dari Batavia atau Singapura (Nielsen, 1949).



Gambar 1. Ilustrasi Arsitektur Mad Lange's Factorij di Kuta
Sumber: Nielsen, 1949

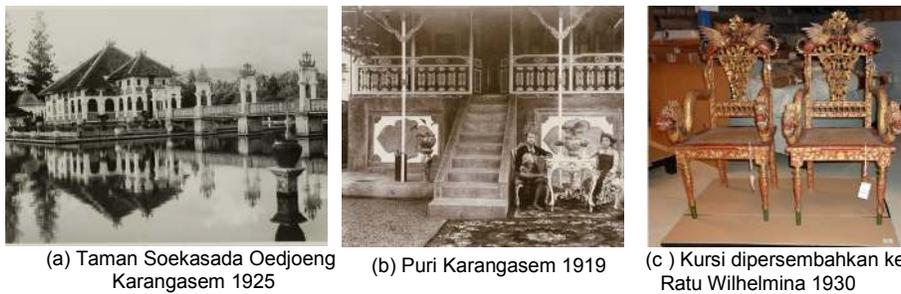
Jatuhnya Kerajaan Buleleng dan Karangasem pada ekspedisi militer ketiga Belanda tahun 1849 menyebabkan masifnya pembangunan arsitektur modern di Bali Utara dan Timur. Kantor perwakilan Belanda, instansi militer dan kantor penjualan candu mulai dibangun dekat pusat kerajaan di Bali lainnya pada awal abad ke-20, yang mengenalkan gaya art deco di Bali. Diversifikasi material arsitektur juga semakin marak dengan penggunaan semen dan besi untuk struktur dalam pembangunan puri, kantor, hunian dan taman kerajaan. Gaya campuran (hibrid) dalam arsitektur Bali semakin menguat seiring mulai berjatuhnya kerajaan-kerajaan di Bali. Sumbangsih para ekspatriat yang tinggal di Bali juga mencerminkan proses dialogis antara arsitektur modern dengan arsitektur tradisional Bali. Tercatat Herman Neubronner Van Der Tuuk membangun hunian di selatan Singaraja menggunakan material alam dengan tata ruang modern pada tahun 1880.



Gambar 2. Arsitektur Hunian Ekspatriat dan Pesanggrahan Kolonial
Sumber: KITLV Leiden, collectie.wereldculturen.nl, digitalcollections.universiteitleiden.nl

Ekspatriat lainnya mulai membangun huniannya di Bali. Tercatat Walter Spies (Tuan Tepis) dengan dengan fasilitas 'raja' Ubud membangun huniannya di Ubud dan Iseh Karangasem pada tahun 1920an. Pemerintah kolonial Belanda selain membenahi pelabuhan Buleleng dan infrastruktur, juga membangun pesanggrahan untuk memenuhi kebutuhan menginap para wisatawan, meskipun kuantitasnya terbatas. Hasilnya masyarakat Bali mulai mengenal *Bale Loji*, pelafalan lokal untuk 'lodge atau *lodgement*' sebuah bangunan villa wisatawan bergaya art deco yang mulai merebak di Bali (Ahmadi, 2016).

Elemen interior modern mulai diterapkan di pesanggrahan untuk mengakomodir gaya hidup dan kebutuhan aktifitas wisatawan asing. Oleh sebab itu mulai jamaknya penggunaan furnitur untuk kebutuhan masyarakat asing (Hinzler, 2012). Keragaman arsitektur ditambah dengan kerajaan Belanda membangun pertamanan Soekasada Oedjoeng dan restorasi Puri Karangasem bercorak indische yang digabung dengan elemen estetik Bali, menciptakan corak Bali-Baroque sebagai penanda corak interior arsitektur Bali awal abad ke-20 (Wijaya, 2002).



Gambar 3. Gaya Bali-Baroque dalam Interior Arsitektur Bali abad ke-20
 Sumber: Hinzler, 2012, digitalcollections.universiteitleiden.nl

Hibriditas arsitektur Bali dengan gaya Indische, art deco dan baroque memberikan warna baru bagi perkembangan arsitektur Bali. Interior arsitektur berkarakter Bali namun dengan struktur dan adaptasi bangunan tropis untuk ekspatriat mengemuka, disebut dengan gaya Bali kolonial. Gaya tersebut tumbuh berdampingan secara plural dengan arsitektur tradisional Bali madya.

BALISEERING DAN KONSTRUKSI SINGULARITAS ARSITEKTUR BALI

Baliseering atau Balinisasi sebagai kebijakan kebudayaan mulai diterapkan tahun 1920. *Baliseering* mensyaratkan pengenalan kembali gaya "tradisional" pada arsitektur yang 'standar'-nya telah ditentukan Belanda melalui riset akademisnya. Menurut pihak berwenang Belanda, arsitektur Bali harus kembali ke 'jatidiri'-nya, teknik konstruksi modern dalam arsitektur tidak diperkenankan, tidak peduli betapapun praktis atau menariknya bagi para pemakainya, akan ditetapkan sebagai 'buruk' secara estetis. Pelanggaran terhadap kebijakan tersebut beresiko akan diadili di Raad Van Kerta (Kerta Gosa-Klungkung) (Robinson, 2006: 49). Kebijakan *Baliseering* rezim kolonial menghidupkan kembali tradisi lokal dan menyelaraskan Bali dengan kebudayaan bercorak Hinduisme Asia Selatan. *Baliseering* mengkonstruksi bangunan tradisional (pura dan puri). Melalui kebijakan ini, Belanda menggambarkan dirinya dengan baik dalam melindungi koloni dari wacana modernisasi. Caranya dengan mengangkat dan mendorong estetika dan homogenisasi budaya lokal.

Penguatan karakter identitas arsitektur 'aseli Bali' khas *Baliseering* berusaha diformulasikan ke dalam desain paviliun Hindia Belanda Timur di Pameran Kolonial di Paris Tahun 1931 dengan mengangkat arsitektur corak kerajaan Gianyar (*geganyaran*). Corak tersebut identik dengan material batu bata dan padu padas, proporsi ramping meninggi dan penuh dengan ukiran yang rumit; sebagai pengembangan dari corak Bali-Baroque dengan sifat ruang tertutup (*closed-space*). Pameran Kolonial Internasional di Paris yang nama resminya "Exposition Coloniale internationale" dibuka pada 6 Mei 1931 di Bois de Vincennes sebuah daerah pinggiran di bagian timur Kota Paris. Paviliun Hindia Belanda diarsiteki oleh arsitek Belanda Pieter Adrian Jacobus Moojen and Willem Johan George Zweedijk.

Paviliun tersebut dalam konteks arsitektur bukanlah tanpa kritik. Arsitek JT Van Oyen dalam tulisannya pada *Indische Courant* 29 Juli 1931, mengkritik keras desainnya. Menurut Van Oyen, paviliun tersebut sebagai sebuah arsitektur 'campur aduk' (*hodgepodge*) dan kemunduran arsitektur 'modern'. Van Oyen menyebutkan bahwa paviliun tersebut adalah imitasi rendahan dari arsitektur Pura Bali dengan fasad menggunakan ukuran absurd 110 meter untuk keluasannya. Itu artinya, paviliun tersebut menyimpang dari tujuan awalnya untuk menghasilkan sebuah bangunan modern yang dibangun berdasarkan kebutuhan bangunan tropis. Hal tersebut untuk menunjukkan kepada dunia kemajuan arsitektur Belanda yang diinspirasi oleh potensi alam daerah kolonial. Arsitektur paviliun tersebut justru menunjukkan kehancuran sebuah identitas suatu bangsa, sebuah 'sampah' (*kitsch*); sebuah imitasi rendahan dari arsitektur Bali (Bloembergen, 2006: 311).

Namun justru dengan desain paviliun tersebutlah arsitektur Bali dikenal oleh dunia internasional.



Gambar 4. Interior Arsitektur Paviliun Hindia Belanda
 Sumber: Ahmadi, 2016; Bloembergen, 2006; Lukito, 2016

Pemilihan gaya *geginyaran*, sebagai representasi dari arsitektur Bali dipengaruhi oleh riset arsitektur dari Moojen di Bali, yang dipandu oleh Walter Spies dan Rudolph Bonnet yang tinggal di Ubud (Putra, 2016). Penegasan arsitektur *geginyaran* sebagai identitas arsitektur Bali pada paviliun tersebut juga dikuatkan pada 'desain' fasad yang menggunakan gerbang (*kori agung*) dengan meniru *kori agung* Cemenggaon Desa Sukawati Gianyar. Alasan peniruan tersebut karena para arsitek menganggap *kori agung* tersebut memiliki keagungan, detail dan penampilan yang eksotik (Lukito, 2016). Visualisasi paviliun Hindia Belanda di pameran tersebut menjadi titik awal memperkenalkan arsitektur Bali kepada para antropolog, seniman, arsitek maupun wisatawan tahun 1930an (Picard, 1996). Gaya bangunan pada Paviliun Hindia Belanda menjadi acuan dalam mewujudkan identitas arsitektur Bali pada awal abad ke-20 (Achmadi 2007). Kegiatan kepariwisataan banyak mempengaruhi oleh popularitas gaya dan seiring meningkatnya kunjungan wisatawan ke Bali, telah mempengaruhi kesadaran masyarakat untuk mempreservasi dan menggunakan gaya *geginyaran* pada karya arsitektur yang terbangun, meskipun masing-masing daerah di Bali memiliki identitas arsitekturnya sendiri (Putra, Lozanovska & Fuller, 2013). Seperti diungkapkan oleh Achmadi (2007), implikasi utama dari aktivitas kepariwisataan, yang didialogkan dari hasil karya arsitektur, adalah bahwa identitas lokal telah memudar dan gaya *geginyaran*, yang direputasikan sebagai contoh arsitektur terpilih untuk arsitektur Bali, menyebar keseluruh Bali (Putra, 2016). Hal tersebut mendorong kesingularitasan bagi arsitektur Bali yang sebelumnya plural dan beragam. Sebuah homogenisasi kebudayaan yang justru menguatkan karakter interior arsitektur Bali dalam kaca mata internasional.

PENUTUP

Intervensi budaya asing seperti Asia, Austronesia, Nusantara, Islam dan Eropa memberikan corak keberagaman (pluralitas) dan justru menguatkan khazanah arsitektur Bali itu sendiri. Hal tersebut mulai berubah ketika Belanda menetapkan politik kebudayaan *Baliseering* yang singularitas, jauh menyimpang dari alur kesejarahan perkembangan interior arsitektur Bali yang plural. Selain bersifat singularitas, *Baliseering* mulai mengubah orientasi bangunan Bali yang *open-space* menjadi *closed-space* untuk peningkatan privasi dalam ruang. *Baliseering* di sisi lain menguatkan dan melindungi karakter arsitektur Bali dari gempuran arsitektur modern lainnya pada abad ke-20. Maka dari itu kebijakan *Baliseering* ini sering diappropriasi ke pemerintahan orde lama, orde baru bahkan era reformasi.

REFERENSI

Ahmadi, A., 2016, *The Other Side of Tropical Paradise: Traces of Modernism within the Vernacular Landscapes of Early Twentieth-Century Bali*, *Dynamic Vernacular* 9-10, 2016: *Architecture Beyond Europe Journal*

- Ardika, I. W., Dhana, I. N. and Setiawan, I. K., 2015, *Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengelolaan Warisan Budaya Dunia sebagai Daya Tarik Pariwisata di Bali*, Denpasar: Universitas Udayana
- Arnita, I. G., 2003, *Inventarisasi dan Transliterasi Prasasti di Nusa Penida*, Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
- Bloemberg, M., 2006, *Colonial Spectacles: The Netherland and the Dutch East Indies at World Exhibitions 1880-1931*, Singapore: Singapore University Press
- Creese, H., 2016, *Bali in Early Nineteenth Century*, Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden: Brill
- Girindrawardani, A. A. A. D., 2017, *Modernisasi Puri Karangasem Pada Awal Abad ke-20*, artikel dalam Prosiding Seminar Nasional dalam Ardhana, I Ketut dan Trisila, Slamet (Eds.), 2017, *Nilai-Nilai Kearifan Dalam Konteks Sejarah Lokal di Bali*, Denpasar: Masyarakat Sejarawan Indonesia Provinsi Bali
- Hanna, W., 2004, *A Brief History Of Bali: Piracy, Slavery, Opium and Guns: The Story of a Pacific Paradise*, Tuttle Publishing
- Hinzler, HIR, 2012, *First Time in Bali: Bali and Foreign Culture*, ppt presentation retrieved from www.verrecolturendelft.nl
- Lekkerkerker, C., 1926, *Bali 1800-1814*, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië, 314-338.
- Lukito, Y. N., 2016, *Exhibiting Modernity and Indonesian Vernacular Architecture: Hybrid Architecture at Pasar Gambir of Batavia, the 1931 Paris Colonial Exhibition and Taman Mini Indonesia Indah*, Switzerland: Springer VS
- Maharani, Ida Ayu Dyah, 2018, *Konsep Ruang Hunian Bali Aga (Sebuah Budaya Hunian)*, Disertasi Doktorat pada Pascasarja ITB, Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Nielsen, A. K., 1949, *Mads Lange til Bali. En dansk Ostindiefarers Liv og Eventyr (in Danish)* (5 ed.), Kopenhagen: Gyldendalske Boghandel og Nordisk Forlag.
- Noorwatha, IKD, 2019, *Naranatha Kanya: Jejak Sejarah Dewa Agung Istri Kanya dan Perkembangan Seni Kerajaan Klungkung Abad ke-19*, Jakarta: Direktorat Sejarah
- Owen, S., 1999, *Indonesian Regional Food & Cookery*, London: Frances Lincoln
- Parimarta, I.G., Putra, I., & Ririen, L., 2012, *Bulan Sabit di Pulau Dewata: Jejak Kampung Islam Kusamba-Bali*, Yogyakarta: Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) Sekolah Pascasarjana UGM.
- Picard, M., 2006, *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Putra, ID.G.A.D, 2016, *Dialog pada Arsitektur Bali: Sarana Komunikasi Identitas Lokal*, Artikel jurnal dalam Prosiding Seminar Nasional Tradisi dalam Perubahan: Arsitektur Lokal dan Rancangan Lingkungan Terbangun - Bali, 3 November 2016, Denpasar: Universitas Udayana
- Putra, ID.G.A.D, Lozanovska, M & Fuller, R., 2013, *The transformation of the traditional Balinese house for tourist facilities: managing a home-based enterprise and maintaining an architectural identity*, International Conference on Management and Business Science Malang Indonesia, p: 53-67.
- Robinson, G., 2006, *Sisi Gelap Pulau Dewata: Sejarah Kekerasan Politik*, Yogyakarta: LKIS

Sulistyawati, 2008, *Integrasi Arsitektur Tionghoa ke Dalam Arsitektur Puri Agung Karangasem*, Makalah Seminar "Integrasi Budaya Tionghoa Pada Budaya Bali" Program Pascasarjana Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar

Wijaya, Made, 2002, *Architecture of Bali: A Source Book of Traditional and Modern Forms*, Honolulu: University of Hawaii Press

Yates, H. E., 1933, *Bali: Enchanted Isle A Travel Book*, London: George Allen & Unwin Ltd